2

Jawa Pos • Minggu 10 April 2016

Masyarakat Berhak Memilih dan Dipilih

JOGJA – Lahirnya Jogja Independent (Joint) untuk mengusung calon independen pada bursa pilkada Kota Jogja 2017 adalah hal lumrah. Dosen Ilmu Pemerintahan Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Tunjung Sulaksono menilai, Joint muncul berlandaskan ketidakpuasan masyarakat terhadap calon wali kota dari partai politik. Lebih dari itu, warga mulai tak percaya dengan kinerja partai politik pendukung pasangan terpilih pemimpin Kota Jogja.

"Menurut saya, itu (Joint) positif dalam dunia politik," ujarnya. Bagi Tunjung, kehadiran Joint bisa menjadi alternatif bagi masyarakat. Dengan begitu, warga tak lagi dihadapkan pada geliat dan misi partai politik tertentu. Namun, setiap individu masyarakat tak hanya berperan sebagai pemilih, melainkan bisa memenuhi hak demokrasinya untuk dipilih.

"Ini bisa dibilang sebagai salah satu bentuk demokrasi. Sebuah ruang partisipasi publik dalam dunia politik bagi masyarakat," paparnya.

Tunjung melihat, Kota Jogja memiliki banyak kader yang berkompeten. Namun, sebagian besar dari mereka tidak memiliki ruang untuk berekspresi. Dalam hal ini, mereka tak punya kesempatan unjuk gigi karena bukan merupakan kader partai. Nah, jalur independenlah yang kemudian hadir menjadi ruang, sekaligus kendaraan politik bagi mereka.

DWI AGUS/RADAR JOGJA

Tunjung Sulaksono

Masyarakat tak lagi harus memilih sosok yang belum dikenal sebelumnya, seperti kandidat yang diusung partai. Melalui jalur independen, masyarakatlah yang mengusung calon untuk dimenangkan secara bersama-sama.

Mekanisme partai kerap kali membuat masyarakat kecewa. Menurut Tunjung, masyarakat sering mengeluh karena tak paham aturan main. Di sisi lain, partai punya misi sendiri, sehingga memilih calon yang harus bisa memenuhi tuntutan atau kepentingan partai. Belum lagi soal tingkat kepercayaan masyarakat terhada partai politik yang semakin surut dari tahun ke tahun. Kondisi ini berbeda dengan saat awal reformasi. Kala itu, kepercayaan masyarakat terhadap partai politik berada pada titik klimaks.

Munculnya banyak partai politik semakin memperdalam ketidakpercayaan masyarakat. Itu menjadi bukti bahwa partai politik merupakan sarana mengadu kekuasaan. Apalagi, tak sedikit partai politik baru didirikan oleh politisi yang notabene jebolan partai yang lebih dulu eksis.

Ironisnya, setiap parpol selalu menjadikan masyarakat sebagai objek. Visi misi yang dielu-elukan selalu menempatkan kepentingan masyarakat di garis depan. "Sayangnya, seiring waktu justru banyak yang melenceng dari bisi misi awal berdirinya partai itu," katanya. memiliki visi dan misi yang diangggap mewakili masyarakat. Sayangnya seiring waktu, mulai melenceng dari visi dan misi awal partai politik berdiri.

Tugas berat menghadang para penggerak bursa pilkada melalui jalur independen. Tak kalah penting, Tunjung mengingatkan bahwa pengusung jalur independen harus memberikan pembekalan dan pemahaman politik kepada kandidat. Apalagi jika kandidat yang diusung sama sekali buta dari pengetahuan politik. **(dwi/yog/fj)**

URGENTLY REQUIRED

DIBUTUHKAN SEGERA STAFF TETAP DI SEKOLAH PERHOTELAN MADIUN

Dengan kualifikasi sebagai berikut:
- Lulusan S2 Management
- Lulusan D3 Perhotelan atau S1 Pariwisata
- Mempunyai jiwa kepemimpinan dan dapat menghandel management kantor (No. 1)
- Menguasai materi Housekeeping, FB Service dan Bartending (No. 2)
- Mengusasai Bahasa Inggris (aktif & pasif) (1,2)
- Bertanggung jawab, disiplin, aktif dan loyal terhadap pekerjaan
- Fresh graduate is welcomed
- Bersedia ditempatkan di Madiun

Segera kirimkan lamaran lengkap beserta foto berwarna 4x6 terbaru melalui email ke **ncl_madiun@yahoo.co.id** atau melalui Pos dengan alamat:

Kantor NCL Madiun
Sekolah Perhotelan dan Kapal Pesiar
Jl. S. Parman No.09 Madiun